

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas diarahkan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa secara lisan dan tulisan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nurgiantoro (Ambarita, 2008: 39) bahwa, “tujuan pengajaran bahasa pada umumnya ialah agar seseorang dapat menggunakan dan memahami bahasa itu sebaik-baiknya”. Oleh karena itu, pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah mesti diarahkan untuk mempertajam kepekaan perasaan siswa dan daya kreativitas mereka terhadap materi pelajaran.

Pernyataan di atas mengungkapkan bahwa hakikat pengajaran bahasa, termasuk pengajaran Bahasa Indonesia adalah mendidik siswa agar terampil berbahasa dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan di dalam KTSP bahwa ada empat kompetensi berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa (2006). Keempat kompetensi berbahasa tersebut adalah keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan berbahasa ini mendapat porsi yang seimbang di sekolah.

Salah satu keterampilan yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi yang cerdas, kritis, kreatif, dan profesional adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang cukup berpengaruh bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Bahkan

Sayyidina Ali bin Abi Thalib pernah berkata, *“ikatkanlah ilmu dengan menuliskannya”* (Nuryanti, 2011: 2).

Keterampilan menulis juga merupakan keterampilan yang harus dikembangkan secara dini dengan cara yang metodis dan sistematis (Semi, 2007). Karena keterampilan menulis sangat diperlukan oleh siswa. Tidak hanya sebagai sarana belajar di sekolah. Bahkan yang lebih penting lagi bahwa keterampilan menulis sangat berpengaruh dalam menunjang aktivitas kehidupan pada saat ini. Untuk itu, melalui kegiatan menulis ini siswa mampu mengekspresikan pemikiran dan perasaannya secara cerdas dalam bahasa tulisan agar memiliki pengaruh di dalam kehidupan.

Siswa juga mampu mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf, terutama paragraf naratif. Hal ini sesuai dengan kompetensi dasar yang terdapat di dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas X, yaitu menulis gagasan dengan menggunakan pola urutan waktu dan tempat dalam bentuk paragraf naratif. Namun, pada kenyataannya hasil belajar siswa untuk kompetensi dasar tersebut masih rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Septi Nurianti Ginting dengan judul Efektivitas Penggunaan Media Gambar Berseri dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Binjai Tahun Pembelajaran 2009/2010. Menurut Septi Nurianti Ginting, dari penilaian terhadap tugas menulis narasi yang dilakukan masih banyak anak yang memperoleh nilai di bawah 70 (2010: 3). Penilaian tugas tersebut didasarkan pada aspek ejaan, kohesi, koherensi, dan kelogisan.

Selain itu, Dinamayanti Maulina S. dalam hasil penelitiannya yang berjudul Efektivitas Metode Sugesti Imajinasi untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi pada Siswa Kelas X SMA Santo Thomas 3 Medan Tahun Pembelajaran 2009/2010 menyatakan bahwa siswa masih mengalami kesulitan untuk menuliskan gagasan ke dalam karangan naratif, sehingga menyebabkan hasil belajar siswa masih rendah serta kurang memuaskan (2010: 1).

Rendahnya hasil belajar siswa sebagian disebabkan oleh kurangnya latihan atau yang paling klasik sering dikatakan adalah metode yang digunakan oleh guru tidak relevan (Ambarita, 2008: 84). Selain itu, faktor-faktor lain yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa adalah guru tidak melakukan inovasi pembelajaran, sarana pembelajaran kurang memadai, dan motivasi belajar siswa masih rendah.

Faktor guru ternyata memiliki pengaruh yang sangat besar. Menurut Sagala (2009: 39), “guru adalah salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah”. Meningkatkan kualitas proses pembelajaran, berarti meningkatkan kualitas guru. Guru yang berkualitas niscaya mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien (Sagala, 2009: 41). Guru yang berkualitas mesti memiliki kepekaan dalam menyediakan, menunjukkan, membimbing, dan memotivasi siswa agar dapat berinteraksi dengan berbagai keadaan sumber belajar.

Guru bertanggung jawab untuk menciptakan sebuah proses pembelajaran yang berpusat kepada siswa, aktif, dan efektif. Karena gurulah yang bertindak

sebagai pemimpin dalam proses pembelajaran tersebut. Namun, kenyataannya saat ini guru cenderung menonjolkan metode pembelajaran konvensional dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran konvensional adalah sebuah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah. Metode pembelajaran ini diawali dengan penyajian informasi bahan ajar, pemberian tugas, diskusi, dan tanya jawab sampai siswa mengerti apa yang diajarkan oleh guru (Djamarah dalam Kholik, 2011).

Metode pembelajaran konvensional yang diberikan lebih banyak menekankan pada pemberian pengetahuan secara teori. Apabila pembelajaran yang dilakukan hanya bersandar kepada metode pembelajaran konvensional ini, maka akan menyebabkan kepasifan siswa, berkurangnya minat belajar, dan dapat menimbulkan salah tafsir karena siswa kurang memperhatikan. Padahal, guru mesti terampil untuk menciptakan situasi pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran perlu mendapatkan perhatian yang tidak terlepas dari peran guru itu sendiri.

Salah satu solusi untuk memecahkan permasalahan hasil belajar menulis paragraf naratif siswa yang masih rendah adalah memilih metode pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran tersebut adalah metode pembelajaran *four square*. Alasan penulis memilih metode pembelajaran *four square* adalah karena metode pembelajaran ini dapat mempermudah siswa menulis paragraf naratif dengan cara yang menyenangkan, sistematis, dan aktif.

“Four square writing is a method of teaching basic writing skills that is applicable across grade levels and curriculum areas. It can be applied for the

narrative, descriptive, expository and persuasive forms of writing” (Gould, et al, 2010: 3). *Four square* adalah sebuah metode pembelajaran keterampilan menulis dasar yang berlaku di seluruh tingkatan kelas dan bidang kurikulum. Metode pembelajaran ini dapat diterapkan untuk penulisan paragraf naratif, deskriptif, ekspositori, dan persuasif. Metode pembelajaran ini adalah sebuah metode pembelajaran dengan menggunakan gambar empat kotak (*four square*) dengan satu kotak di tengah empat kotak tersebut. Kotak yang berada di tengah berfungsi sebagai tempat judul atau topik. Sedangkan empat kotak lainnya digunakan untuk kalimat sesuai topik secara berurutan.

“Pengajaran yang baik adalah pengajaran yang mengesankan. Lalu, pengajaran yang mengesankan adalah pengajaran yang melibatkan siswa secara fisik dan mental” (Ambarita, 2008: 33). Didasari oleh keinginan untuk memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan mengesankan bagi siswa serta memudahkan siswa menulis paragraf naratif, peneliti akan melakukan penelitian tentang hasil belajar menulis paragraf naratif siswa kelas X MAN 1 Medan yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran *four square*. Dengan harapan metode pembelajaran *four square* akan memberikan inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran menulis paragraf naratif.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Hasil belajar menulis paragraf naratif siswa masih rendah.

2. Siswa masih mengalami kesulitan untuk menulis paragraf naratif.
3. Metode pembelajaran yang digunakan tidak relevan.
4. Guru tidak melakukan inovasi pembelajaran.
5. Sarana pembelajaran kurang memadai.
6. Motivasi belajar siswa masih rendah.
7. Guru lebih menonjolkan metode pembelajaran konvensional dalam proses pembelajaran menulis paragraf naratif.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari kemungkinan yang dapat menghambat proses penelitian mengingat luasnya ruang lingkup masalah, maka penelitian ini dibatasi pada poin identifikasi masalah yang ketujuh, yaitu guru lebih menonjolkan metode pembelajaran konvensional dalam proses pembelajaran menulis paragraf naratif. Kecenderungan penggunaan metode pembelajaran konvensional pada pembelajaran menulis paragraf naratif mengakibatkan hasil belajar menulis paragraf naratif siswa rendah. Sehingga, peneliti menawarkan metode pembelajaran *four square*. Metode pembelajaran *four square* menampilkan sebuah pembelajaran yang tidak monoton karena memberikan *graphic organizer* sebagai representasi visual bagi siswa mengenai konsep-konsep yang mereka pelajari. Melalui *graphic organizer*, yakni *four square*, siswa ditantang untuk merangkaikan kalimat-kalimat menjadi sebuah paragraf naratif secara independen. Dengan demikian, siswa akan mengikuti proses pembelajaran dengan aktif dan menyenangkan, sehingga berpengaruh pada hasil belajar menulis paragraf naratif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang dipaparkan di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana hasil belajar menulis paragraf naratif siswa kelas X MAN 1 Medan yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran *four square*?
2. Bagaimana hasil belajar menulis paragraf naratif siswa kelas X MAN 1 Medan yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional?
3. Apakah penerapan metode pembelajaran *four square* berpengaruh terhadap hasil belajar menulis paragraf naratif pada siswa kelas X MAN 1 Medan?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh penerapan metode pembelajaran *four square* terhadap hasil belajar menulis paragraf naratif oleh siswa kelas X MAN 1 Medan. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui hasil belajar menulis paragraf naratif siswa kelas X MAN 1 Medan yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran *four square*,
2. untuk mengetahui hasil belajar menulis paragraf naratif siswa kelas X MAN 1 Medan yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional,

3. untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran *four square* terhadap hasil belajar menulis paragraf naratif pada siswa kelas X MAN 1 Medan.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Terdapat dua manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yakni sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran menulis paragraf naratif.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai berikut.

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan metode pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kegiatan pembelajaran menulis, khususnya pembelajaran menulis paragraf naratif.

b. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih dalam.